

CANTING CAP BERBAHAN LIMBAH KERTAS KREASI NUROHMAD DI DUSUN SAWIT, PANGGUNGHARJO, SEWON, BANTUL

HAND-STAMP CANTING MADE FROM PAPER WASTE CREATED BY NUROHMAD IN SAWIT VILLAGE, PANGGUNGHARJO, SEWON, BANTUL

Oleh: Tri Nur Dwi Asih, Universitas Negeri Yogyakarta
trinurdwia@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan proses pembuatan, prosedur penggunaan, dan kelebihan serta kekurangan canting cap berbahan limbah kertas kemasan kreasi Nurohmad di Dusun Sawit, Panggungharjo, Sewon, Bantul. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Data yang didapatkan menggunakan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) proses pembuatan canting cap berbahan limbah kertas kemasan berawal dari mendesain motif diatas kertas karton, menggunting limbah kertas kemasan menjadi bilah-bilah, mengelem bilah kertas sesuai motif, kemudian memperkuat dasaran canting dengan kayu atau triplek, dan mengampelas permukaan canting cap hingga rata; 2) prosedur penggunaan canting cap berbahan limbah kertas kemasan yaitu canting cap dipanaskan dalam loyang yang berisi malam panas, jika dirasa sudah panas lalu canting cap diangkat dan dikibas-kibaskan sebelum digunakan, melakukan percobaan mengecap di atas permukaan kertas atau kain lain, sebelum mulai mengecap pastikan permukaan kain rata kemudian mulai mengecap hingga selesai; 3) kelebihan canting cap berbahan limbah kertas kemasan dari segi proses pembuatan yaitu lebih cepat, sedangkan kekurangannya yaitu dalam memotong bilah-bilah kertas limbah kemasan masih manual sehingga hasilnya tidak stabil, kelebihan canting cap berbahan limbah kertas kemasan dari segi hasil produknya adalah dapat membuat motif cap yang detail, sedangkan kekurangannya yaitu tidak seawet canting cap berbahan tembaga, karena bahan utamanya yang dari kertas.

Kata-kata kunci: canting cap, limbah, kertas kemasan.

Abstract

This study aims to describe manufacturing processes, usage procedures, and the advantages as well as the disadvantages of hand-stamp canting made from paper packaging waste created by Nurohmad in Sawit Village, Panggungharjo, Sewon, Bantul. The method uses descriptive qualitative. The obtained data uses observation techniques, interviews and documentation. The results show that: 1) the process of making a hand-stamp canting made from paper packaging waste begins with designing motifs on cardboard paper, cutting paper packaging waste into blades, gluing paper strips which match with motifs, then strengthening canting base with wood or plywood, and sanding the surface of hand-stamp canting until flat; 2) the procedure of using hand-stamp canting made from paper packaging waste that is hand-stamp canting is heated in baking pan which contains hot wax, if it feels already hot then hand-stamp canting is lifted and wagged before used, doing a stamp experiment on the surface of paper or other fabrics, before starting to stamp make sure the surface of the fabric is flat and then start to stamp until finish; 3) the advantages of hand-stamp canting made from paper packaging waste in terms of manufacturing process is faster, while the disadvantages that is in cutting the strips of paper packaging waste is still manual so the results are not stable, the advantage of hand-stamp canting made from paper packaging waste in terms of product results is to make a detailed hand-stamp motif, while the disadvantage is not as durable as hand-stamp canting made from copper, because the main material is from paper.

Keywords: hand-stamp canting, waste, paper packaging.

A. PENDAHULUAN

Batik sudah akrab dengan bangsa Indonesia sejak dahulu, diduga sebelum abad ke XIX sudah mengenal motif batik. Terbukti

dengan adanya peninggalan-peninggalan nenek moyang, seperti motif *ceplok* yang ditemukan pada pakaian patung Ganesha yang terdapat di candi Banon berlokasi di dekat candi Borobudur

yang dibuat sekitar abad ke IX, motif *liris* pada patung *Manjusri*, Ngemplak, Semongan, Semarang yang dibuat sekitar abad ke X (Wulandari, 2011:11). Batik sangat populer ketika zaman kerajaan Majapahit sekitar awal abad ke XIX. Batik yang dihasilkan adalah batik tulis hingga abad ke XX. Batik cap mulai dikenal setelah perang dunia I (Musman & Ambar, 2011:3). Seni pewarnaan kain dengan teknik halang rintang ternyata juga ditemukan pada beberapa negara lain, misalnya di Mesir pada abad ke-4 SM, di beberapa negara Asia seperti Cina (618-907), serta India dan Jepang (645-794) (Kasiyan, 2010:4).

Batik cap sendiri diketahui mulai dikenal sejak tahun 1920-an atau setelah perang dunia I. Batik cap dikerjakan dengan menggunakan canting cap untuk mendapatkan motif. Dahulu canting cap terbuat dari balok kayu, namun dengan berjalannya waktu kini canting cap terbuat dari lempengan logam dan tembaga yang terbukti semakin sempurna dalam menghasilkan motif pada selebar kain (Ismunandar, 1985:17). Pembuatan batik dengan teknik cap juga dapat mempercepat waktu proses pembuatan, sehingga dapat mengejar harga jual yang lebih murah (Prasetyo, 2012:9).

Batik cap hingga saat ini identik dengan menggunakan canting cap berbahan dari lempengan logam dan kuningan yang cukup mahal. Harga canting cap yang cukup mahal menjadikan kreasi motifnya terbatas, tidak dapat sangat beragam seperti batik tulis karena tidak semua motif dapat diaplikasikan untuk membuat canting cap. Motif yang terlalu rumit menyulitkan perajin untuk membuatnya sehingga berimbas pada melambungnya harga canting cap.

Kini terdapat canting cap alternatif dengan menggunakan bahan limbah yang praktis. Seorang kriyawan di Dusun Sawit, Panggunharjo, Sewon, Bantul membuat trobosan baru dengan memanfaatkan limbah kertas kemasan sebagai pengganti canting cap berbahan logam dan tembaga yang mahal. Kriyawan tersebut bernama Nurohmad yang berasal dari Jepara dan menyelesaikan kuliah S1 di Institut Seni Indonesia Yogyakarta mengambil konsentrasi kriya kayu. Namun setelah lulus Nurohmad lebih tertarik dengan batik khususnya batik cap, karena dilihat baginya batik memiliki tantangan tersendiri untuk dikembangkan.

Nurohmad membuat canting cap berbahan limbah kertas kemasan berdasarkan kreativitas yang dimilikinya. Nurohmad melihat keadaan lingkungan sekitar yang mudah ditemui limbah kertas kemasan yaitu bungkus makanan atau minuman seperti *cup* atau gelas kertas untuk kopi, kotak *snack*, bungkus nasi kotak, kemasan atau kardus obat dan kemasan rokok, sehingga Nurohmad memutuskan untuk menjadikannya sebagai bahan utama pada canting cap kreasinya. Limbah kertas kemasan yang digunakan memiliki ketebalan berkisar $> 0,05$ mm dan $< 1,5$ mm.

Nurohmad sudah menggunakan canting cap berbahan limbah kertas kemasan sejak akhir tahun 2016 dan mendapat sambutan positif dari masyarakat, karena hal ini termasuk unik. Nurohmad melihat kebanyakan konsumen menginginkan batik bermotif eksklusif dengan proses pembuatan yang cepat. Dari hal tersebut mendorong Nurohmad untuk menjadikan limbah kertas kemasan sebagai bahan utama dalam pembuatan canting cap yang bermotif sesuai dengan selera konsumen. Canting cap berbahan

limbah kertas kemasan memiliki kelebihan tersendiri dan belum banyak yang menggunakan, ungkap Nurohmad pada tanggal 24 Januari 2018 di *Omah* Kreatif Dongaji miliknya.

Dari uraian diatas, penulis tertarik untuk melaksanakan penelitian lebih lanjut terkait canting cap berbahan limbah kertas kemasan kreasi Nurohmad. Penelitian ini difokuskan kepada proses pembuatan, prosedur penggunaan, dan kelebihan serta kekurangan canting cap berbahan limbah kertas kemasan.

B. METODE PENELITIAN

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif jenis deskriptif, karena berisi pemaparan informasi detail mengenai sesuatu hal yang diteliti. Sukmadinata (2013:60) menjelaskan mengenai penelitian kualitatif yaitu bahwa suatu penelitian ditujukan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, kejadian, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, serta pemikiran orang secara individual maupun kelompok. Deskriptif yakni penelitian yang mengkaji bentuk, aktivitas, karakteristik, perubahan, hubungan, kesamaan, dan perbedaannya dengan fenomena lain. Penelitian deskriptif sejatinya adalah menggambarkan fenomena alamiah maupun rekayasa manusia (Sukmadinata, 2013:72).

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif karena bertujuan untuk meneliti secara detail mengenai cara pembuatan, prosedur penggunaan, dan kelebihan serta kekurangan canting cap berbahan limbah kertas kemasan.

2. Waktu dan Tempat Penelitian

Lokasi dalam penelitian ini adalah laboratorium seni milik Nurohmad yang bernama *Omah* Kreatif Dongaji. Penelitian yang dilakukan di *Omah* Kreatif Dongaji tersebut dilakukan untuk mengkaji lebih dalam tentang proses pembuatan, prosedur penggunaan, dan kelebihan serta kekurangan canting cap berbahan limbah kertas kemasan kreasi Nurohmad. Penelitian dilaksanakan mulai dari Observasi pada tanggal 24 Januari – 18 Mei 2018.

3. Data dan Sumber Data Penelitian

Data dalam penelitian ini berupa deskriptif dari kejadian dan peristiwa yang berlangsung selama proses pembuatan, prosedur penggunaan, dan kelebihan serta kekurangan canting cap berbahan limbah kertas kemasan. Sumber data dalam penelitian ini terbagi menjadi sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer melalui wawancara dengan Nurohmad selaku penemu canting cap berbahan limbah kertas kemasan, Sofyan Habibi/Frenki selaku *partner* kerja Nurohmad di laboratorium seni *Omah* Kreatif Dongaji dibagian produksi atau R&D, Abdul Basith selaku *partner* kerja Nurohmad sekaligus direktur di laboratorium seni *Omah* Kreatif Dongaji, dan Septiana Ari selaku rekan kerja Nurohmad. Sumber sekunder melalui wawancara dengan Tugiran selaku perajin batik cap di Desa Wijirejo dan Suharjito selaku ahli batik dari PPPPTK Seni dan Budaya Yogyakarta.

4. Teknik Pengumpulan Data dan Instrumen Penelitian

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara, dan

dokumentasi. Instrumen dalam penelitian ini ialah peneliti sendiri dibantu dengan pedoman observasi, wawancara, dan dokumentasi.

5. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data

Teknik pemeriksaan keabsahan data dalam penelitian ini terkait dengan derajat kepercayaan yang dicapai yaitu dengan triangulasi. Triangulasi dalam penelitian ini yaitu triangulasi sumber dan triangulasi teknik.

6. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif dengan menggunakan model tahapan dari Miles *and* Huberman (2014:16) di mana ada tiga kegiatan dalam analisis data kualitatif, yakni: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan

C. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Nurohmad adalah seorang kriyawan berasal dari Jepara yang kini tinggal di Dusun Sawit RT 02, Desa Panggunharjo, Kecamatan Sewon, Kabupaten Bantul.

Latar belakang pendidikan Nurohmad dapat dikatakan berliku. Pasalnya ia dulu merupakan siswa jurusan tekstil di Sekolah Menengah Industri Kerajinan Jepara. Setelah lulus ia melanjutkan studinya di Institut Seni Indonesia Yogyakarta jurusan Kriya Seni, minat kriya kayu. Nurohmad mengambil minat kriya kayu karena latar belakang lingkungannya dulu adalah ukir kayu. Kini Nurohmad membuat suatu kreasi baru di dunia tekstil khususnya batik cap, yakni canting cap berbahan limbah kertas

kemasan. Idenya membuat canting cap berbahan limbah kertas kemasan muncul pada akhir tahun 2016. Nurohmad juga memaparkan bahwa melihat banyak limbah kertas kemasan di sekelilingnya yang kemudian dimanfaatkan sebagai bahan untuk membuat canting cap pengganti canting cap berbahan tembaga. Berkat kreasinya Nurohmad dinobatkan sebagai penemu canting cap berbahan limbah dan mendapatkan juara tiga dalam Lomba Kreasi dan Inovasi Teknologi Tepat Guna Tingkat Kabupaten Bantul. Nurohmad memaparkan bahwa teknik yang ia gunakan ini memang satu-satunya yang ada di Yogyakarta. Nurohmad juga memperlihatkan kepada masyarakat tentang cara pembuatannya, melatih serta berbagi ilmu.

1. Proses Pembuatan Canting Cap Berbahan Limbah Kertas Kemasan

Canting cap yang sering digunakan saat ini yaitu canting cap berbahan dari tembaga yang tahan lama. Untuk membuatnya memakan waktu yang lama dan biaya yang dikeluarkan pun tidak sedikit. Kini terdapat alternatif canting cap berbahan limbah kertas kemasan yang dapat menekan biaya serta waktu pembuatan yang lama tersebut. Terkait rumusan masalah yang pertama, peneliti akan memaparkan cara pembuatan canting cap berbahan limbah kertas kemasan kreasi Nurohmad. Bahan yang dibutuhkan untuk membuat canting cap berbahan limbah kertas kemasan yaitu limbah kertas kemasan (kardus kemasan makanan atau minuman, bungkus rokok, dan lain sebagainya), lem, kertas karton, triplek atau kayu, paku, dan amplas. Alat yang digunakan untuk membuat canting cap berbahan limbah kertas kemasan yaitu yaitu *cutter* atau

pemotong, gunting, pinset, penggaris, pensil, penghapus, gergaji, palu, dan korek.

Proses pembuatan canting cap berbahan limbah kertas kemasan yaitu:

a. Pembuatan desain.

Menggambar motif yang akan dibuat pada permukaan kertas karton sebagai dasaran canting cap dengan menggunakan pensil.



Gambar 1: Menggambar motif yang akan dibuat canting cap di atas kertas karton.

b. Pemilihan limbah kertas kemasan.

Limbah kertas kemasan yang didapatkan beragam, biasanya terdapat limbah yang sudah rusak dan yang masih bagus, sehingga harus dipilih limbah yang masih layak digunakan untuk dijadikan bahan pembuatan canting cap. Limbah kertas kemasan yang telah siap kemudian dibuka dengan hati-hati, lalu dipotong menggunakan *cutter* bagian atau sisi yang dirasa kurang baik untuk digunakan kemudian dibuang.



Gambar 2: Memotong sisi yang kurang baik hingga didapatkan bagian kertas yang baik untuk digunakan.

c. Pengukuran limbah kertas kemasan.

Kertas-kertas limbah yang telah dipilih kemudian diukur per 1,5 cm sebagai lebarnya kemudian dipotong menggunakan *cutter*. Oleh sebab itu didapatkan bilah-bilah kertas yang panjang, bilah-bilah kertas tersebut yang akan digunakan untuk membuat canting cap.



Gambar 3: Kertas limbah dipotong menggunakan cutter.

4. Pelenturan bilah kertas.

Bilah-bilah kertas yang dihasilkan sebelum digunakan digulung-gulung menggunakan pensil supaya kertas lebih *luwes* atau lebih mudah untuk dibentuk.



Gambar 4: Menggulung bilah-bilah kertas menggunakan pensil agar lebih mudah dibentuk saat digunakan.

5. Pengukuran motif.

Bilah-bilah kertas kemudian digunakan untuk mengukur panjang kontur motif yang akan dibuat cacing cap lalu dipotong sesuai dengan ukuran kebutuhan.



Gambar 5: Mengukur panjangnya kontur motif dengan menggunakan bilah kertas lalu dipotong sesuai ukuran.

6. Pengeleman bilah-bilah kertas.

Bilah-bilah kertas kemasan yang telah dipotong kemudian dilem sesuai dengan bentuk motif pada permukaan kertas karton sebagai dasaran cacing cap hingga selesai.



Gambar 6: Mengelem potongan bilah kertas pada dasaran cacing cap (kertas karton tebal) dengan posisi berdiri dan saling menyambung dengan bilah kertas yang lain.

7. Merapikan permukaan cacing cap.

Permukaan cacing cap tersebut kemudian dirapikan menggunakan *cutter* terutama pada sambungan kontur motif.



Gambar 7: Merapikan dan sambungan pada permukaan cacing cap menggunakan *cutter*.

8. Pembuatan dasaran dan pegangan cacing cap.

Menyiapkan kayu untuk pegangan cacing cap dan atau triplek untuk dasaran cacing cap. Untuk dasaran cacing cap, kayu digabungkan dengan dasaran kertas karton menggunakan lem yang sebelumnya telah diukur, kemudian untuk pegangan cacing cap menggunakan kayu yang dipotong dan digabungkan menggunakan paku.



Gambar 8: Dasaran dengan pegangan canting cap siap digunakan.

9. Pengamplasan permukaan canting cap.

Mengamplas permukaan canting cap sehingga seluruh permukaannya rata supaya seluruh motif dapat terlihat semua ketika dicapkan dikain.



Gambar 9: Mengamplas permukaan canting cap kertas supaya permukaannya rata.

2. Prosedur Penggunaan Canting Cap Berbahan Limbah Kertas Kemasan

Menggunakan canting cap berbahan limbah kertas kemasan seperti layaknya menggunakan canting cap tembaga, namun ada beberapa prosedur tersendiri untuk penggunaan canting cap berbahan limbah kertas kemasan. Berikut adalah prosedur penggunaan canting cap berbahan limbah kertas kemasan kreasi Nurohmad.

a. Pemanasan canting cap berbahan limbah kertas kemasan.

Canting cap juga seperti canting pada batik tulis, sebelum digunakan harus

dipanaskan terlebih dahulu dalam loyang berisi malam panas. Hal tersebut dimaksudkan supaya malam meresap pada kertas canting cap dan agar menghasilkan cap yang baik.

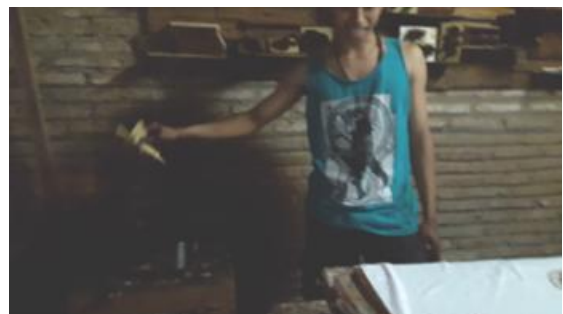
Untuk pengecap yang sudah terbiasa menandainya dengan waktu 5 menit canting cap tersebut siap digunakan.



Gambar 10: Canting cap dipanaskan dalam loyang berisi malam panas.

b. Pengibasan canting cap.

Canting cap diangkat dari loyang dan dikibas-kibaskan sebelum digunakan, tujuannya untuk mencegah hasil pengecapan yang *mblobor* atau melebar. Usahakan malam yang menempel pada canting cap tidak terlalu sedikit dan tidak terlalu banyak agar hasil cap optimal.



Gambar 12: Canting cap diangkat dari loyang dan dikibas-kibaskan sebelum digunakan mengecap.

c. Percobaan mengecap.

Bagi pemula, siapkan selembar kertas kosong atau kain untuk percobaan atau

memastikan permukaan canting cap apabila digunakan mengecap tidak *mblobor* atau melebar.



Gambar 13: Percobaan mengecap di atas permukaan kertas untuk memastikan permukaan canting cap bagus atau tidak *mblobor* atau melebar.

d. Pengecapan.

Canting cap siap digunakan, namun sebelum mulai mengecap ke kain pastikan kain rata terlebih dahulu. Mulai mengecap sesuai *lampah* canting cap yang diinginkan hingga selesai. Saat mengecap disarankan untuk tidak terlalu menekan canting, supaya canting cap tidak rusak.



Gambar 14: Pastikan permukaan kain rata sebelum mengecap.

Untuk teknik cap yang digunakan tergantung motif, namun pasti tiap canting cap berbahan limbah kertas kemasan memiliki titik pada tiap ujungnya sebagai patokan untuk mengecap motif selanjutnya atau untuk menentukan *lampah*.

3. Kelebihan dan Kekurangan Canting Cap Berbahan Limbah Kertas Kemasan

Canting cap berbahan limbah kertas kemasan memiliki kelebihan dan kekurangan. Berikut kelebihan dan kekurangannya.

Kelebihan canting cap berbahan limbah kertas kemasan yaitu cepat dalam proses pembuatannya karena menggunakan teknik yang sederhana, dapat membuat motif yang detail layaknya canting cap berbahan tembaga, membantu penanganan limbah khususnya limbah kertas, dan menghemat anggaran.



Gambar 15: Proses pembuatan canting cap berbahan limbah kertas kemasan menggunakan teknik sederhana sehingga mudah dan cepat dibuat.

Kekurangan canting cap berbahan limbah kertas kemasan yaitu ketika proses pembuatan bilah-bilah kertas yang dihasilkan tidak seluruhnya ukurannya sama sebab masih manual menggunakan *cutter*, apabila canting cap sering digunakan biasanya permukaan canting menjadi melebar karena panasnya malam sehingga harus dirapikan kembali menggunakan *cutter*, canting cap berbahan limbah kertas kemasan tidak dapat seawet canting cap berbahan tembaga.



Gambar 16: Membuat bilah-bilah kertas tidak dapat stabil ukurannya, karena masih manual.

Apabila dilihat dari segi proses pembuatan, kelebihan canting cap berbahan limbah kertas kemasan dapat dibuat dengan cepat, karena menggunakan teknik yang sederhana. Hal tersebut dikarenakan canting cap berbahan limbah kertas kemasan hanya memerlukan bahan serta peralatan yang sederhana. Bahan utama dan bahan pelengkap pun harganya terjangkau dan mudah dijumpai di lingkungan sekitar. Kekurangannya yaitu ketika membuat bilah-bilah kertas tidak dapat stabil ukurannya, karena pemotongan kertas masih manual yaitu menggunakan *cutter*. Hal tersebut menyebabkan adanya proses pengamplasan untuk meratakan permukaan canting cap. Saat proses mengamplas harus dengan hati-hati. Apabila tidak hati-hati maka dapat merusak permukaan canting cap. Dari segi bahannya yang terbuat dari kertas maka rentan dengan gesekan yang kasar. Selain hati-hati ketika mengamplas, canting cap tersebut juga disarankan untuk tidak terkena air.

Apabila dilihat dari segi produk, kelebihan canting cap berbahan limbah kertas kemasan yaitu tidak kalah dengan canting cap berbahan tembaga dalam hal detail pada motif, karena dengan bahan utama kertas dapat membuat motif-motif berukuran kecil bahkan *isen-isen*.

Kekurangannya yaitu canting cap berbahan limbah kertas kemasan tidak dapat seawet canting cap berbahan tembaga karena bahannya yang rentan rusak. Canting cap berbahan kertas kemasan meskipun tahan digunakan hingga kurang lebih 500 kali pengecapan yang telah dilakukan Nurohmad, namun pasti kualitas dari canting cap kertas tersebut semakin menurun. Bahannya yang terbuat dari kertas menjadikan canting cap ini tidak tahan panas layaknya tembaga.

D. KESIMPULAN DAN SARAN

1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai canting cap berbahan limbah kertas kemasan kreasi Nurohmad di Dusun Sawit, Panggungharjo, Sewon, Bantul, ditinjau dari proses pembuatan, prosedur penggunaan dan kelebihan serta kekurangan canting cap berbahan limbah kertas kemasan, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

- a. Proses pembuatan canting cap berbahan limbah kertas kemasan yaitu:
 - 1) Menggambar motif yang akan dibuat pada permukaan kertas karton sebagai dasaran canting cap.
 - 2) Limbah kertas kemasan yang telah siap kemudian dibuka dengan hati-hati lalu dipotong menggunakan *cutter* bagian atau sisi yang dirasa kurang baik untuk digunakan kemudian dibuang.
 - 3) Kertas-kertas limbah diukur tiap 1,5 cm sebagai lebarnya kemudian dipotong menggunakan *cutter*.
 - 4) Bilah-bilah kertas yang dihasilkan sebelum digunakan digulung-gulung menggunakan pensil supaya kertas lebih *luwes* atau lebih mudah untuk dibentuk.
 - 5) Bilah-bilah kertas kemudian digunakan

untuk mengukur panjang kontur motif yang akan dibuat canting cap lalu dipotong sesuai dengan ukuran kebutuhan; bilah-bilah kertas kemasan yang telah dipotong kemudian dilem sesuai dengan bentuk motif pada permukaan kertas karton sebagai dasaran canting cap hingga selesai. 6) Permukaan canting cap tersebut kemudian dirapikan menggunakan *cutter* terutama pada sambungan kontur motif. 7) Menyiapkan kayu untuk pegangan canting cap dan atau triplek untuk dasaran canting cap. Untuk dasaran canting cap, kayu digabungkan dengan dasaran kertas karton menggunakan lem yang sebelumnya telah diukur, kemudian untuk pegangan canting cap menggunakan kayu yang dipotong dan digabungkan menggunakan paku. 8) Mengamplas permukaan canting cap sehingga seluruh permukaannya rata supaya seluruh motif dapat terlihat semua ketika dicapkan dikain.

b. Prosedur penggunaan canting cap berbahan limbah kertas kemasan kreasi Nurohmad yaitu: 1) Canting cap dipanaskan dalam loyang berisi malam panas, hal tersebut dimaksudkan supaya malam meresap pada kertas canting cap dan agar menghasilkan cap yang baik. Untuk pengecap yang sudah terbiasa menandainya dengan waktu 5 menit canting cap tersebut siap digunakan. 2) canting cap diangkat dari loyang dan dikibas-kibaskan sebelum digunakan, tujuannya untuk mencegah hasil pengecapan yang *mblobor* atau melebar. 3) Bagi pemula siapkan selembar kertas kosong atau kain untuk percobaan atau memastikan permukaan canting cap apabila digunakan mengecap tidak *mblobor* atau melebar. 4) Canting cap siap

digunakan, namun sebelum mulai mengecap ke kain pastikan kain rata terlebih dahulu, kemudian mulai mengecap sesuai *lampah* canting cap yang diinginkan hingga selesai.

c. Dilihat dari segi proses pembuatan, kelebihan canting cap berbahan limbah kertas kemasan dalam proses pembuatannya tergolong cepat. Dilihat dari segi produk, canting cap berbahan limbah kertas kemasan tidak kalah dengan canting cap berbahan tembaga dalam hal detail pada motif. Kekurangan dalam proses pembuatan canting cap yaitu ketika membuat bilah-bilah kertas tidak dapat stabil ukurannya, karena masih manual. Dilihat dari segi produk, canting cap tersebut tidak seawet canting cap berbahan tembaga.

2. Saran

Berdasarkan kesimpulan yang telah diuraikan, maka saran yang diberikan adalah:

a. Proses pemotongan limbah kertas kemasan yang dijadikan bilah-bilah kertas masih dikerjakan manual sehingga ukurannya belum konsisten. Akan lebih baik jika menggunakan alat pemotong kertas otomatis supaya bilah-bilah kertas yang didapatkan memiliki ukuran yang konsisten sehingga tidak perlu mengamplas terlalu lama.

b. Canting cap berbahan limbah kertas kemasan ini dirasa unik dan menarik untuk dipelajari, akan lebih baik apabila didaftarkan ke HKI.

c. Belum terdapat sampel canting cap yang lengkap dengan detail isen-isen pada motifnya, lebih baik untuk membuat sampel canting cap yang lengkap dengan detail isen-isennya di *Omah Kreatif Dongaji*.

E. DAFTAR PUSTAKA

- Ismunandar, R.M. 1985. *Teknik & Mutu Batik Tradisional-Mancanegara*. Semarang: Dahara Prize.
- Kasiyan. 2010. "Batik Riwayatmu Kini: Beberapa Catatan Tegangan Kontestasi". *Jurnal*. <http://staffnew.uny.ac.id/upload/132243650/>. Diunduh pada tanggal 10 Maret 2018.
- Miles, M. B. dan Huberman, A. M. 2014. *Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber tentang Metode-metode Baru*. Jakarta: UI-Press.
- Musman, Asti & Ambar B. Arini. 2011. *Batik: Warisan Adiluhung Nusantara*. Yogyakarta: G-Media.
- Prasetyo, Anindito. 2012. *Batik Karya Agung Warisan Budaya Dunia*. Yogyakarta: Pura Pustaka.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. 2013. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Wulandari, A. 2011. *Batik Nusantara: Makna Filosofis Cara Pembuatan Dan Industri Batik*. Yogyakarta: Andi.